

**PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DARING DENGAN
KONTEN KEARIFAN, KEUNGGULAN DAN BUDAYA LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR EKONOMI**

PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Disusun oleh:

Yusuf Tri Wicaksono, S.Pd

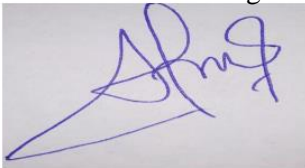
Mata Pelajaran: Ekonomi

**UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU
OKTOBER 2020**

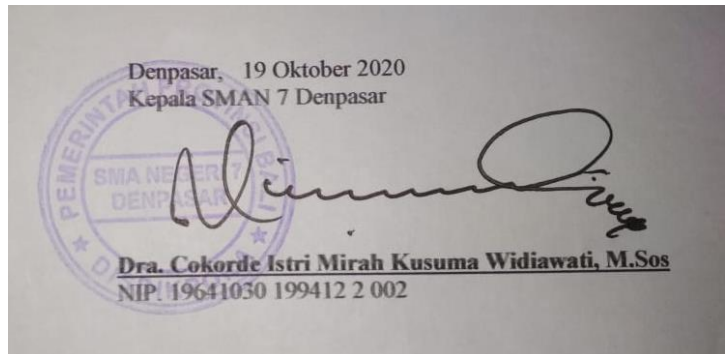
LEMBAR PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**Proposal Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai produk akhir penyusunan PTK
Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
2020.**

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Putri Puspita Ayu, S.Pd., M.Ak



Denpasar, 19 Oktober 2020
Kepala SMAN 7 Denpasar

Dra. Cokorde Istri Mirah Kusuma Widiawati, M.Sos
NIP. 19641030 199412 2 002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah.....	4
2. Identifikasi Masalah	7
3. Analisis Masalah	8
4. Rumusan Masalah	8
5. Tujuan Penelitian	9
6. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
1. Penelitian Tindakan Kelas.....	11
2. Media Pembelajaran.....	18
3. Pandangan Belajar Menurut Teori Konstruktivistik	19
4. Pembelajaran Kooperatif.....	21
5. Bahan Ajar	23
6. Hasil Belajar.....	24
7. Pendekatan Sainifik, Hots, Literasi dan Pendidikan Karakter	26
8. TPACK.....	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
1. Subjek Penelitian.....	28
2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	29
3. Desain Penelitian.....	30
4. Deskripsi Persiklus.....	31
5. Detail Kegiatan Siklus I dan II.....	33
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Deskripsi Tindakan Siklus I.....	38
2. Refleksi Siklus I	42
3. Deskripsi Tindakan Siklus II.....	43
4. Refleksi Siklus II.....	47
5. Deskripsi Tindakan Siklus III	50
6. Refleksi Siklus III	55

BAB V. PENUTUP	
1. Simpulan	59
2. Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Mata Pelajaran Ekonomi di SMA bagi siswa adalah memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2007). Agar tujuan ini dapat diwujudkan, maka meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah sebuah keniscayaan. Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, yakni 1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) terlibat dalam pemecahan masalah, 3) bertanya kepada siswa atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, 5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, 6) menilai kemampuan diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis, dan 7) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas persoalan yang dihadapinya (Sudjana, 2008). Dengan meningkatnya aktivitas siswa, maka keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dioptimalkan. Artinya, interaksi antarsiswa dan antara siswa dengan guru dapat terjadi secara maksimal. Akibatnya, pengalaman siswa untuk selalu mengkaitkan fenomena-fenomena ekonomi dalam kehidupan sehari-hari juga dapat bertumbuh kembang. Muara dari semua ini adalah meningkatnya kualitas proses dan hasil belajar, termasuk hasil belajar Mata Pelajaran Ekonomi.

Poses pembelajaran pada hakikatnya memerlukan keterlibatan mental dan fisik siswa. Artinya, aktivitas siswa dalam belajar hendaknya dikelola sedemikian rupa agar dapat melibatkan sebanyak-banyaknya panca indera dan mental siswa. Dalam konteks ini, siswa diberdayakan untuk menggunakan pikirannya dalam mengkaji gagasan, memecahkan masalah, bersemangat dan penuh gairah. Siswa dilibatkan dalam proses mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahas dengan

siswa lainnya atau dengan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran hendaknya siswa selalu diberikan ruang dan waktu untuk bergerak leluasa dan berpikir keras (*moving about and thinking aloud*) (Silberman, 2006). Kondisi ini akan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan aktivitas siswa yang berujung kepada peningkatan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah salah satu tugas profesional guru. Dalam konteks ini, guru hendaknya memfasilitasi, memotivasi, dan menerapkan metode pembelajaran yang menumbuhkembangkan keterlibatan aktivitas siswa dalam berpendapat, meneliti, dan berbuat sesuatu (Sumarsono, 2007). Oleh karena itu, aktivitas belajar siswa sangat bergantung kepada peran guru dalam mengelola pembelajaran. Artinya, kreativitas guru adalah salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dalam masa pandemi ini, proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring selama 60 menit setiap minggunya. Pembelajaran secara daring mengharuskan guru dan siswa bertatap muka secara virtual. Dalam hal ini kreativitas guru dalam pembelajaran daring sangat diperlukan agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Terkadang siswa ribut sendiri, mematikan visual karena tidak tertarik dengan materi dan tidak mengerjakan tugas di LMS yang telah disediakan sehingga hasil belajar masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa SMA Negeri 7 Denpasar, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, diantaranya (1) Guru dalam menggunakan metode diskusi masih belum efektif, karena siswa dibiarkan berdiskusi sebatas pada pertanyaan yang diajukan oleh guru. Informasi masih bersifat satu arah, yaitu dari guru kepada siswa, mereka berdiskusi tidak diarahkan dengan baik karena kurangnya media untuk menunjang kegiatan diskusi. Jarang terjadi interaksi antara siswa kepada guru, apalagi dari siswa kepada siswa lainnya. Siswa cenderung menjadi pendengar

yang pasif; (2) media atau LKPD yang tidak memuat kearifan, keunggulan dan budaya lokal sehingga siswa tidak mengetahui potensi daerahnya sendiri; (3) Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar masih kurang karena materi yang disajikan hanya sebatas yang ada didalam buku teks, tidak dialami dan dirasakan oleh siswa

Fakta tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang dialami siswa bersifat pembelajaran satu arah (*unitary way of learning*). Selain itu, kecenderungan pembelajaran menggunakan modalitas yang lebih cenderung auditorial. Padahal, kajian kurikulum menuntut agar dalam proses pembelajaran, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil atau bekerja mandiri, dalam rangka mempelajari teori dan contoh, mengerjakan tugas-tugas, menggunakan alat-alat bantu, mempelajari atau memilih pustaka. Pembelajaran juga diharapkan agar siswa terlibat secara keseluruhan dalam diskusi kelas. Dalam konteks ini, guru bertugas sebagai fasilitator untuk memberikan bantuan secara klasikal atau individual kepada siswa yang membutuhkan (Wijaya, 2006). Di pihak lain, media pembelajaran yang memuat konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal yang digunakan diharapkan mampu menuntun siswa untuk mengeksplorasi informasi yang disediakan sehingga mampu mengelaborasi guna mendapatkan konsep dalam materi pembelajaran. Oleh karena itu, media yang memuat nten kearifan, keunggulan dan budaya lokal perlu diterapkan dalam upaya menggiring dan membimbing siswa melakukan diskusi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran belum berlangsung dengan baik. Beberapa fakta diantaranya, kegiatan diskusi tidak berjalan dengan baik, siswa kurang mampu mengekspresikan dirinya, baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu upaya penyempurnaan proses pembelajaran guna menunjang kegiatan diskusi. Hal ini untuk dapat mengubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center oriented*), yakni guru sebagai pusat dari segala informasi menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa

(*student center oriented*) di mana guru diposisikan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan upaya tindakan perbaikan pembelajaran. Tindakan itu dilakukan untuk membantu, mengarahkan, dan membimbing siswa sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui kegiatan diskusi baik antarsiswa maupun antara siswa dengan guru. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran diyakini akan memicu dan memacu prestasi belajar siswa. Tindakan yang dimaksud adalah pembelajaran yang dibantu dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) daring yang disusun secara terstruktur. LKPD daring terstruktur ini diyakini mampu membantu guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas diskusi. LKPD daring terstruktur ini menyajikan berbagai media, sehingga siswa dapat mengeksplorasi semua informasi yang disediakan dan mengelaborasi konsep maupun fakta materi pelajaran yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan pembelajaran berbantuan LKPD daring terstruktur ini siswa mampu berinteraksi dengan siswa lainnya serta dapat mempresentasikan hasil diskusi yang dilakukan dengan terarah. Dengan demikian, Informasi tidak sepenuhnya dikuasai oleh guru, tetapi siswa juga mampu membuat simpulan dengan baik. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu memberikan konfirmasi terhadap hasil diskusi dan penyelesaian LKPD daring terstruktur sebagai hasil proses pembelajaran.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Guru dalam menggunakan metode diskusi masih belum efektif, karena siswa dibiarkan berdiskusi sebatas pada pertanyaan yang diajukan oleh guru. Informasi masih bersifat satu arah, yaitu dari guru kepada siswa,

mereka berdiskusi tidak diarahkan dengan baik karena kurangnya media untuk menunjang kegiatan diskusi

- 2) Media atau LKPD daring tidak memuat kearifan, keunggulan dan budaya lokal sehingga siswa tidak mengetahui keunggulan dan potensi daerahnya sendiri
- 3) Partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang. Karena materi yang disajikan sebatas yang ada di buku teks, tidak dialami dan dilihat oleh siswa

3. Analisis Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dirumuskan analisis masalah sebagai berikut

Aktivitas siswa dalam pembelajaran belum dapat berlangsung secara optimal. Dikarenakan media atau LKPD daring tidak memuat kearifan, keunggulan dan budaya lokal yang diketahui dan dialami oleh siswa. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan Media daring yang memuat kearifan, keunggulan dan budaya lokal dalam pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X Mipa 4 SMA Negeri 7 Denpasar?
2. Apakah penggunaan Media daring yang memuat kearifan, keunggulan dan budaya lokal dalam pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Mipa 4 SMA Negeri 7 Denpasar?

5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan Rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X Mipa 4 SMA Negeri 7 Denpasar dalam pembelajaran ekonomi dengan penggunaan Media daring yang memuat kearifan, keunggulan dan budaya lokal
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Mipa 4 SMA Negeri 7 Denpasar dalam pembelajaran ekonomi dengan penggunaan Media daring yang memuat kearifan, keunggulan dan budaya lokal

6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Dunia Pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu pendidikan di Indonesia.
- 2) Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penerapan media pembelajaran daring maupun luring yang memuat konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal di sekolah. Media ini diharapkan dapat dikembangkan dalam pembelajaran bidang studi lainnya.
- 3) Bagi Guru Ekonomi
 - a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam memilih media pembelajaran daing maupun luring yang cocok untuk dikembangkan.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bacaan bagi guru bidang studi utamanya guru bidang studi Ekonomi guna menambah pengetahuan tentang pemanfaatan media pembelajaran.
- 4) Bagi Siswa
 - a) Penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang baru yang mungkin belum pernah dialami oleh siswa yang biasanya mengalami proses belajar mengajar konvensional.
 - b) Penelitian ini memberikan pelajaran kepada siswa untuk dapat hidup dalam suasana sosial dan demokratis di dalam kelas, saling tukar informasi, dan saling membantu antar siswa sehingga pada proses pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna, menarik, dan efektif serta mengetahui potensi daerahnya.
- 5) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan bagi masyarakat utamanya pada praktisi pendidikan.
- 6) Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan pengalaman yang tidak ternilai dalam merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan keberhasilan belajar siswa secara yang merupakan tujuan dan motivasi peneliti pada awal dikeluarkannya gagasan untuk melaksanakan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research* (CAR), yaitu satu *action research* yang dilakukan di kelas. *Classroom action research* diawali dari istilah *action research*.

Untuk mempermudah memahami pengertian PTK maka berikut akan diuraikan pengertian tiga unsur atau konsep yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas yakni :

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.[1]

Beberapa pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut para ahli yakni Menurut David Hopkins, PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang :

- 1 Praktik-praktik kependidikan mereka;
- 2 Pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut dan
- 3 SITUASI dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Menurut Rapoport dan Hopkins, pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.[2]

Menurut Hopkins, “PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan – tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.[3]

Menurut Kemmis dan MC. Taggart yaitu : “PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.”[4]

Menurut Rochman Natawijaya, “PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu.”[5]

Menurut pendapat Suyanto “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan – tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional.”[6]

Menurut PGSM pengertian “PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan – tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan.[7]

Menurut Kasihani PTK adalah penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan - kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawab atas permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari – hari.[8]

Selanjutnya I.G.A.K Wardani, Kuswaya Wihardit; Noehi Nasution merumuskan pengertian penelitian tindakan kelas sebagai berikut : “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.”[9]

b. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Melaksanakan PTK, memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, agar hasil yang diperoleh dari PTK yang dilaksanakan mencapai hasil yang optimal. Menurut Zainal Aqib dkk, merumuskan langkah – langkah PTK sebagai berikut :

1. Tahap 1 : Tahap Perencanaan

Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga dasar, yakni :

- Identifikasi masalah
- Merumuskan masalah
- Pemecahan masalah

2. Tahap 2 : Acting (pelaksanaan)

3. Tahap 3 : Observation (pengamatan)

4. Tahap 4 : Refleksi

5. Tambahan : Siklus – siklus dalam PTK

1. Tahap perencanaan

Langkah pertama pelaksanaan PTK adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah. Pada masing-masing kegiatan, terdapat sub-sub kegiatan yang sebaiknya dilaksanakan untuk menunjang sepenuhnya tahap perencanaan.

1). Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam menyusun rencana PTK adalah melakukan identifikasi permasalahan. Identifikasi ini mirip seperti diagnosis yang dilakukan oleh dokter kepada pasiennya. Jika diagnosisnya tepat, maka obat yang diberikan pasti mujarab. Sebaliknya, jika diagnosisnya salah, maka resep obatnya pasti juga tidak tepat sasaran. Demikian pula dalam PTK, identifikasi yang tepat akan mengarahkan pada hasil penelitian, sehingga dapat bermanfaat bagi peningkatan hasil belajar siswa. Sebaliknya, identifikasi masalah yang

keliru hanya akan membuat penelitian menjadi sia-sia, disamping memboroskan waktu dan biaya. Identifikasi masalah menjadi titik tolak bagi perencanaan PTK yang lebih matang. Sebab, tidak semua masalah belajar siswa dapat diselesaikan dengan PTK, sebagaimana tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan resep dokter spesialis tertentu. Hanya masalah-masalah tertentu yang dapat diatasi dengan PTK, sebagaimana penyakit tertentu yang hanya bisa sembuh dengan resep tertentu pula. Empat langkah yang dapat dilakukan agar identifikasi masalah mengenai sasaran.

a. Masalah Harus Rill, masalah yang diangkat adalah masalah yang dapat dilihat, dirasakan, dan didengar secara langsung oleh guru.

b. Masalah Harus Problematik

Banyak masalah di sekolah, tetapi, tidak semua masalah layak diangkat dalam PTK. Hanya permasalahan yang problematiklah yang layak diangkat dalam PTK. Permasalahan yang bersifat problematik adalah permasalahan yang bisa dipecahkan oleh guru, mendapat dukungan literatur yang memadai, dan ada kewenangan untuk mengatasinya secara penuh.

c. Manfaatnya Jelas

Hasil penelitian harus bermanfaat secara jelas. Tentu, hal ini berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengidentifikasi atau mendiagnosis masalah. Hasil PTK harus dapat dirasakan, bagaikan obat yang menyembuhkan. Untuk mendapatkan manfaat PTK yang maksimal, harus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Apa yang akan terjadi jika masalah tersebut dibiarkan? Apa yang akan terjadi jika masalah tersebut berhasil diatasi? Dan, tujuan pendidikan mana yang akan gagal jika masalah tersebut tidak teratasi? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menuntun para pelaku PTK untuk dapat menemukan hasil atau “obat” yang mujarab.

d. Masalah Harus Fleksibel

Masalah yang hendak diteliti harus bisa diatasi dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti, waktu, biaya, tenaga, sarana

prasarana, dan lain sebagainya. Jadi, tidak setiap masalah yang riil, problematik, dan bermanfaat secara jelas dapat diatasi dengan PTK.

2). Analisis Penyebab Masalah dan Merumuskannya

Langkah kedua dalam merencanakan PTK adalah menganalisis berbagai kemungkinan penyebab munculnya permasalahan yang diangkat. Jadi, setelah menemukan masalah yang riil, problematik, bermanfaat, dan fleksibel, maka masalah tersebut harus ditemukan akar penyebabnya. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menemukan penyebab masalah. Beberapa di antaranya adalah dengan menyebar angket ke siswa, mewawancarai siswa, observasi langsung, dan lain sebagainya. Di samping itu, peneliti juga bisa melakukan wawancara dengan siswa dan observasi langsung. Kemudian, semua data dari segala sumber tersebut dikumpulkan dan dianalisis secara kolaboratif sehingga penyebab utama munculnya masalah dapat ditemukan.

Akar masalah tersebut harus digali sedalam-dalamnya sehingga ditemukan akar masalah yang benar-benar menjadi penyebab utama terjadinya masalah. Akar masalah inilah yang nantinya akan menjadi tolok ukur tindakan. Dengan menemukan akar masalah, maka sama halnya dengan si peneliti telah menemukan separuh dari solusi masalah. Sebab, solusi masalah sebenarnya merupakan kebalikan dari akar masalah.

3). Ide untuk Memecahkan Masalah

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa akar masalah menjadi tumpuan bagi rencana tindakan untuk mengatasi masalah. Rencana tindakan sebagai langkah mengatasi masalah inilah yang disebut dengan ide orisinal peneliti. Tetapi, sebelum memutuskan tindakan apa yang akan dikenakan kepada siswa, peneliti harus mengembangkan banyak alternatif sebagai pengayaan tindakan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah peneliti harus mempunyai dukungan teori atau referensi rujukan atas tindakan yang akan dikenakan kepada siswa. Sebab, PTK adalah kegiatan ilmiah sehingga tanpa adanya dukungan teori yang memadai, sebaik apa pun tindakan guru, maka hal itu tidak akan dianggap

sebagai perilaku ilmiah. Setelah identifikasi masalah, menemukan akar masalah, merumuskan masalah, dan menemukan alternatif tindakan sebagai solusi masalah, maka peneliti dapat membuat judul penelitian.

2. Tahap *Acting* (Pelaksanaan)

Tahap kedua dari PTK adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas. Hendaknya perlu diingat bahwa pada tahap ini, tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa. Hal ini akan berpengaruh dalam proses refleksi pada tahap empat nanti dan agar hasilnya dapat disinkronkan dengan maksud semula.

3. Tahap *Observation* (Pengamatan)

Tahap ketiga dalam PTK adalah pengamatan (*observing*). Prof. Supardi menyatakan bahwa observasi yang dimaksud pada tahap III adalah pengumpulan data. Dengan kata lain, observasi adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada langkah ini, peneliti harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan, dan alat atau instrumen pengumpulan data (angket/wawancara/observasi, dan lain-lain). Jika PTK dilakukan secara kolaboratif, maka pengamatan harus dilakukan oleh kolaborator, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Walaupun demikian, antara tindakan (dilakukan oleh guru) dan pengamatan (dilakukan oleh kolaborator), keduanya harus berlangsung dalam satu waktu dan satu tempat atau kelas. Inilah sebabnya, mengapa Suharsimi mengatakan kurang tepat jika pengamatan disebut sebagai tahap ketiga. Sebab, antara tahap kedua dan tahap ketiga itu berlangsung secara bersamaan. Walaupun demikian, tidak ada salahnya kita menyebut “pengamatan” sebagai tahap ketiga dalam PTK. Hanya saja, sebutan ini hanya untuk membedakan antara tindakan dan pengamatan, bukan menunjukkan suatu urutan.

Ketika guru sedang melakukan tindakan di kelas, secara otomatis seluruh perhatiannya terpusat pada reaksi siswa dan tindakan selanjutnya yang akan diterapkan. Atas dasar ini, tidak mungkin guru mengamati tindakannya sendiri.

Di sinilah diperlukan seorang pengamat yang siap merekam setiap peristiwa berkaitan dengan tindakan guru. Sambil merekam peristiwa yang terjadi, pengamat sebaiknya juga membuat catatan-catatan kecil agar memudahkan dalam menganalisis data.

4. Tahap Refleksi

Tahap keempat atau terakhir dalam PTK adalah refleksi (*reflecting*). Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Refleksi juga sering disebut dengan istilah "memantul." Dalam hal ini, peneliti seolah memantulkan pengalamannya ke cermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelemahan dan kekurangannya.

Jika penelitian dilakukan secara individu, maka kegiatan refleksi lebih tepat disebut sebagai evaluasi diri. Evaluasi diri adalah kegiatan untuk melakukan introspeksi terhadap diri sendiri. Ia harus jujur terhadap dirinya sendiri dalam mengakui kelemahan dan kelebihan. Dalam hal ini, guru dan peneliti juga harus mengakui sisi-sisi mana yang telah sesuai dan sisi mana harus diperbaiki. Refleksi atau evaluasi diri baru bisa dilakukan ketika pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan. Refleksi akan lebih efektif jika antara guru yang melakukan tindakan berhadapan langsung atau diskusi dengan pengamat atau kolaborator. Tetapi, jika PTK dilakukan secara sendirian, maka refleksi yang paling efektif adalah berdialog dengan diri sendiri untuk mengetahui sisi-sisi pembelajaran yang harus dipertahankan dan sisi-sisi lain yang harus diperbaiki.

5. Tambahan: Siklus-Siklus dalam PTK

Siklus adalah putaran dari suatu rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga pada evaluasi. Dalam hal ini, yang dimaksud siklus-siklus dalam PTK adalah satu putaran penuh tahapan-tahapan dalam PTK, sebagaimana disebutkan di atas. Jadi, satu siklus adalah kegiatan penelitian yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Jika dalam PTK terdapat lebih dari satu siklus, maka siklus kedua dan seterusnya merupakan putaran ulang dari tahapan sebelumnya. Hanya saja,

antara siklus pertama, kedua, dan selanjutnya selalu mengalami perbaikan setahap demi setahap. Jadi, antara siklus yang satu dengan yang lain tidak akan pernah sama, meskipun melalui tahap-tahap yang sama.

Setiap akhir refleksi selalu menjadi babak baru bagi siklus berikutnya. Artinya, guru dan pengamat harus selalu diskusi setiap akhir refleksi untuk merencanakan tindakan baru atau memasuki siklus kedua. Dengan proses atau tahapan yang sama, guru dapat melanjutkan ke siklus-siklus berikutnya, jika memang sampai pada siklus tertentu ia belum merasa puas atau belum berhasil mendongkrak prestasi belajar siswa. Demikian seterusnya, sehingga semakin banyak siklus yang dilalui, semakin baik hasil yang diperoleh. Hasilnya adalah, kepuasan guru dan kepuasan siswa atas prestasi belajarnya.

2. Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Media Pembelajaran diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Sedangkan menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut National

Education Assocation(1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi (Hamalik, 1994 : 6)

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- c. Seluk-beluk proses belajar;
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

3. Pandangan Belajar Menurut Teori Konstruktivistik

Pandangan konstruktivis menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi pikiran manusia dalam interaksinya dengan lingkungan. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan hasil konstruksinya sendiri dari gagasan-gagasan yang telah dimiliki dengan gagasan-gagasan yang masuk dari luar dirinya.

Teori konstruktivis pertama kali digagas dalam proses pembelajaran oleh Piaget. Piaget berpendapat bahwa anak membangun sendiri pengetahuan dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif, sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Weatly (dalam Santiani, 2005) menyatakan bahwa teori konstruktivis

didasarkan pada dua prinsip pokok. Pertama, bahwa pengetahuan tidak dapat diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh subjek. Ide-ide tidak dapat hanya dikomunikasikan melalui perkataan saja. Kedua, bahwa fungsi kognitif adalah adaptasi dan melayani organisasi dunia pengalaman, bukan menemukan realita ontologi. Artinya, kita tidak hanya harus menemukan kebenaran, namun yang lebih penting lagi adalah kita dapat mengkonstruksi penjelasan yang masuk akal dari pengalaman yang kita alami.

Tokoh konstruktivisme yang lain adalah Vygotsky. Vygotsky menekankan pada hakekat pembelajaran sosiokultural. Inti teorinya menekankan pada interaksi antar aspek “internal” dan “eksternal” dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Ada empat prinsip kunci yang diturunkan dari teori Vygotsky (Nur dan Wikandari, 2004). Pertama adalah hakikat sosial dalam pembelajaran. Fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu. Siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Kedua adalah Zona Perkembangan Terdekat (*Zone of Proximal Development*). Zona perkembangan terdekat adalah tingkat perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. Ketiga adalah Pemagangan Kognitif (*Cognitive Apprenticeship*). Pemagangan Kognitif adalah proses dengan mana seorang siswa tahap demi tahap mencapai kepakaran dalam interaksinya dengan seorang pakar, apabila seorang dewasa atau teman sebaya yang lebih tinggi pengetahuannya. Pemagangan kognitif merupakan konsep yang menekankan hakikat sosial dari belajar dan zona perkembangan terdekat. Yang keempat adalah *Scaffolding* atau *Mediated Learning*. *Scaffolding* adalah dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah (Kozulin dan Presseisen dalam Nur dan Wikandari, 2004). Dukungan tersebut semakin lama semakin dikurangi sehingga pada akhirnya siswa diharapkan dapat mandiri.

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif didasari oleh teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya (Nur dan Wikandari, 2004).

4. Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif diadopsi dari istilah *Cooperative learning*. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* dan *learning*. Secara harfiah, *cooperative* artinya bekerjasama (Robith,1995), sedangkan *learning* artinya pembelajaran. Jadi *cooperative learning* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang berlandaskan kerjasama.

Model pembelajaran kooperatif di dasarkan pada kerja kelompok. Namun tidak semua kerja kelompok dapat dianggap pembelajaran kooperatif. Ada lima unsur yang harus dipenuhi agar suatu kerja kelompok dapat dianggap pembelajaran kooperatif (Lie, 2002), yaitu: Saling Ketergantungan Positif, Tanggung Jawab Perseorangan, Tatap Muka, Komunikasi antar Anggota, dan Evaluasi Proses Kelompok.

Saling Ketergantungan Positif. Inti dari pembelajaran ini adalah kerjasama. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan fungsi tersendiri, sehingga dalam pembelajaran terjadi saling ketergantungan antar anggota kelompok. Namun ketergantungan yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif adalah ketergantungan yang positif dalam artian ketergantungan yang terjadi dikarenakan setiap anggota tidak dapat melakukan pembelajaran sendiri, namun memerlukan bantuan anggota kelompok yang lain.

Tanggung Jawab Perseorangan. Karena adanya peran tersendiri dalam kelompok maka, ada tanggungjawab yang harus diemban tiap-tiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bersama-sama terlibat dan mencermati tugas yang diberikan, mengecek anggota kelompok yang memerlukan penyempurnaan jawaban, dan kelengkapan uraian. Perlu ditumbuhkan

kesadaran pada masing-masing anggota kelompok bahwa mereka turut berperan dalam dalam proses pembelajaran, sehingga turut merasakan kebanggaan akan hasil yang diperoleh tidak sekadar hanya mencantumkan nama saja pada hasil pembelajaran kelompok.

Tatap Muka. Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Melalui diskusi ini setiap anggota kelompok mengeluarkan pemikirannya guna memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok tersebut. Pada dasarnya, hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu orang. Namun dalam diskusi ini seringkali terjadi perbedaan pendapat. Hal ini akan membelajarkan siswa tentang menghargai pendapat orang lain, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

Komunikasi antar Anggota. Komunikasi antar anggota sangat berperan. Hal ini bertujuan agar masing-masing anggota dapat mengutarakan gagasan masing-masing. Karena pada umumnya kemampuan berbahasa tiap anak berbeda-beda, kesempatan ini dapat dipergunakan untuk melatih kemampuan berbicara anak, baik dalam hal mengeluarkan pendapat, pertanyaan, maupun gagasan.

Evaluasi Proses Kelompok. Dalam setiap kegiatan pembelajaran perlu adanya penilaian/evaluasi. Begitu pula pada pembelajaran kooperatif. Evaluasi dilakukan mulai dari proses kerja kelompok hingga hasil yang diperoleh dari kerja kelompok tersebut. Secara umum evaluasi dapat dilakukan dari segi kerjasama, proses, dan hasil. Kerjasama dapat berupa peranan anggota kelompok, saling membantu antar anggota, semua anggota berperan aktif, semua anggota bisa menguasai materi, dan lain sebagainya. Proses dapat berupa sikap maupun perbuatan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Hasil dapat berupa nilai kelompok secara umum dan nilai individual masing-masing anggota.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Wijaya (2006) mengungkapkan beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai berikut. Pembelajaran kooperatif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktik-praktik pembelajaran. Menurut Heinich (2002) dalam Raharja, Media (2011), pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antara individu. Menurut Santyasa (2006) dalam Negara, Kiyono (2012), konsep penting dalam pembelajaran kooperatif adalah: menghindari evaluasi menggunakan tes, *learning by doing*, membangun motivasi intrinsik, mengutamakan pilihan siswa, memperlakukan siswa sebagai orang bertanggung jawab, pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendorong rasa saling menghormati dan saling membantu, membangun konsep diri yang positif.

5. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (BSNP, 2006). Bahan yang dimaksud tersebut bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Menurut University of Wollongong NSW 2522, AUSTRALIA pada website-nya, **WebPage last updated:** August 1998, *Teaching is defined as the process of creating and sustaining an effective environment for learning* yang artinya Melaksanakan pembelajaran diartikan sebagai proses menciptakan dan **mempertahankan** suatu lingkungan belajar yang efektif. Paul S. Ache lebih lanjut mengemukakan tentang material yaitu : ***Books can be used as reference material, or they can be used as paper weights, but they cannot teach.*** yang artinya Buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot. Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan

seperangkat materi/substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Lebih lanjut dalam Juknis disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai: (1) Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa; (2) Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya; dan (3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar juga merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain : 1) Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru), 2) Kompetensi yang akan dicapai, 3) Content atau isi materi pembelajaran, 4) Informasi pendukung, 5) Latihan-latihan, 6) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), 7) Evaluasi, dan 8) Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi

6. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua suku kata yaitu kata hasil, dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa hasil memiliki pengertian suatu yang diadakan (dibuat atau dijadikan), sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Hasil belajar adalah ketercapaian setiap kompetensi dasar, baik kognitif, afektif, dan psikomotor, yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Sedangkan (Mudjiono dan Dimiyati., 2002:78 dalam Sulistiarni,

2006) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak mengajar atau tindak pembelajaran.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil atau ketercapaian setiap kompetensi dasar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila terjadi perubahan-perubahan dalam diri siswa, baik yang menyangkut perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dimana dalam proses pembelajaran ini melibatkan interaksi antar individu dan juga dengan lingkungan.

Menurut Bloom dan kawan-kawan mengemukakan bahwa, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Nana Sudjana., 2004: 22-23). Ranah *kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah *afektif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Dan, Ranah *psikomotor* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor yaitu, gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

7. Pendekatan Saintifik, Hots, Literasi dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Abad 21

Dalam upaya memberikan kompetensi abad 21 kepada para siswa, maka para proses pembelajaran, guru didorong untuk menerapkan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah yang dikenal dengan 5M, yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) menalar/ mengasosiasikan, dan (5) mengomunikasikan. Sesuai dengan namanya, pendekatan saintifik dalam pembelajaran mengarahkan siswa untuk meneliti melalui penerapan metodologi ilmiah.

Dalam pembelajaran saintik, selain guru membimbing dan mengarahkan siswa menjadi peserta didik, siswa pun digiring untuk melaksanakan pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills). Pada pembelajaran HOTS, siswa bukan hanya diarahkan untuk sekedar mengetahui (C-1), memahami (C-2), dan menerapkan (C-3) yang dikenal dengan kognitif tingkat rendah atau LOTS (Lower Order Thinking Skills), tetapi ditingkatkan kepada ranah menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mencipta (C-6).

Pada pembelajaran HOTS, siswa didorong untuk untuk berpikir kritis dan dan menyelesaikan masalah melalui pengerjaan tugas atau proyek. Guru memberikan rangsangan atau stimulant yang agar siswa terangsang untuk berpikir, menyampaikan tanggapan, ide, atau bahkan solusi yang dari rangsangan yang diberikan. Rangsangan bisa dalam bentuk sebuah kasus yang diambil dari berita, kisah yang dibuat oleh guru, atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran pun perlu dilakukan secara kontekstual agar berjalan lebih menarik. Agar suasana pembelajaran lebih hidup dan menarik, guru membuka perlu membuka ruang kepada siswa untuk berekspresi dan berpendapat agar siswa memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat. Kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilatih melalui kegiatan eksperimen di laboratorium.

Sebelum menerapkan pembelajaran HOTS, terlebih dahulu guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan mengimplementasikan HOTS. Kata-kata Operasional (KKO) yang tercantum pada Indikator Ketercapaian Kompetensi (IPK) perlu dicantumkan hal yang menghasilkan kompetensi siswa pada ranah C-4, C-5, atau C-6. Walau demikian, tidak setiap Kompetensi Dasar (KD) dapat dijadikan sebagai HOTS. Kalau dipaksakan menjadi HOTS, disamping menjadi rancu, juga akan mempersulit guru dalam pembelajaran dan mengukur hasil belajarnya.

Beberapa model pembelajaran seperti yang saya sebut di atas disarankan kepada guru untuk dilakukan untuk menciptakan HOTS dalam pembelajaran. Selain model-model pembelajaran yang sudah banyak dikenal oleh guru, guru pun diharapkan untuk menggunakan atau mengembangkan mode-model pembelajaran yang lebih variatif agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menantang.

Pembelajaran yang HOTS ditindaklanjuti dengan penilaian HOTS. Soal-soal yang diberikan harus mengukur ketercapaian siswa pada ranah C-4, C-5, dan C-6, disesuaikan dengan KKO yang telah ditetapkan pada RPP. Instrumen test yang digunakan bisa dalam bentuk soal Pilihan Ganda (PG) atau uraian.

8. TPACK

TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*) adalah sebuah *framework* (kerangka kerja) dalam mendesain model pembelajaran baru dengan menggabungkan tiga aspek utama yaitu teknologi, pedagogi dan konten/materi pengetahuan (ontologis).

TPACK, pedagogi adalah aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Pedagogi bukan saja bagaimana mengembangkan seni-seni dalam mengajar, atau mendesain kelengkapan instrumen-instrumen proses dan penilaian dalam pembelajaran, namun dituntut juga memahami siswa secara psikologis dan biologis. Dalam pemikiran secara pedagogis ini

akhirnya ada sebuah penekanan, bahwa guru yang berhasil bukanlah guru yang hanya bisa menjadikan siswanya pintar seperti dirinya, namun lebih dari itu yakni berhasil membantu siswa dalam menemukan dirinya sendiri. Minat, bakat serta karakter peserta didik akhirnya harus dipahami oleh seorang guru. Konten pengetahuan (*Content knowledge*) pada kerangka kerja TPACK, adalah elemen dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai disiplin keilmuannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas X Mipa 4 Semester Ganjil SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 39 orang. Alasan pengambilan subjek penelitian ini karena prestasi belajar kelas X Mipa 4 yang terus menurun dari tahun ke tahun, bahkan permasalahan yang sering muncul baik dalam bidang akademis maupun pelanggaran disiplin selalu berasal dari kelas X Mipa 4. Adapun nama siswa kelas X Mipa 4 terlihat pada tabel 01 berikut ini :

NO	NOMOR INDUK	NAMA SISWA
1	14132	Alif Nanda Putri
2	14233	Anak Agung Gde Aryatresa Wibisana
3	14334	Anak Agung Gede Satria Wibawa
4	14435	Anak Agung Genya Artika Swari
5	14536	Anak Agung Made Anom Wiranata
6	14637	Anak Agung Sagung Nisma Riananda
7	14738	Anak Agung Sagung Ratu Pramiputri Laksmi
8	14839	Gusti Ayu Kade Dian Pratiwi
9	14940	Helena Cintya Pramisya
10	15041	I Dewa Gede Ananda Satria Dalem
11	15142	Ida Bagus Surya Brahma Kusuma
12	15243	I Gusti Agung Gde Abhinaya Adnyana
13	15344	I Gusti Ngurah Agung Kesawa Nandana
14	15445	I Kadek Cahya Danartha
15	15546	I Made Arsa Hartawan
16	15647	I Made Timmo Ardiguna Vinanda

17	15748	I Nyoman Temmy Ardiguna Siddanta
18	15849	Inyoman Adi Nata Kusuma
19	15950	Kadek Maya Hoshi Melanie
20	16051	Kadek Oktavianti Dewi
21	16152	Kadek Vedo Putra Soma Raharja
22	16253	Komang Ayu Emitha Budha Yanthi
23	16354	Made Kasnadewi
24	16455	Ni Kadek Dwi Cahyani Cipta Hantari
25	16556	Ni Kadek Naina Mutia Ayu
26	16657	Ni Kadek Wulan Widianingsih
27	16758	Ni Komang Sri Devi Indah Pradnyawati
28	16859	Ni Luh Kadek Cahya Septianing Utari Dewi

Sumber: Data SMAN 7 Denpasar

2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

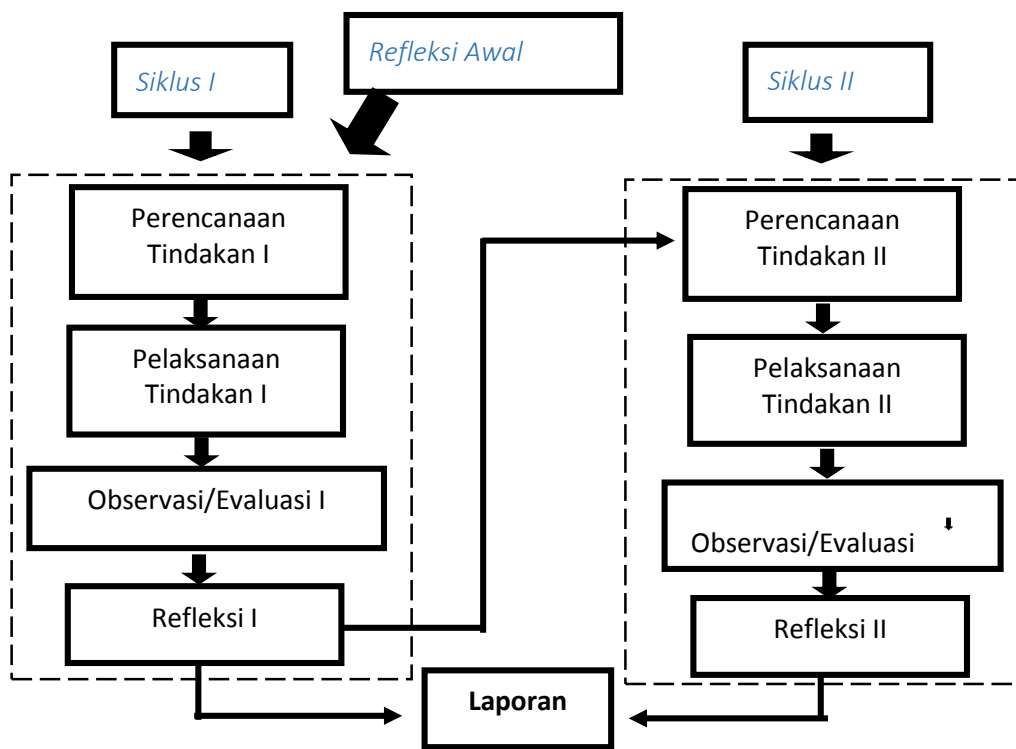
Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Denpasar pada awal akhir ganjil tahun pelajaran 2020/2021 secara daring. Pengambilan tindakan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan atas kondisi dari hasil belajar siswa yang mengalami penurunan terutama dalam hal ketercapaian ketuntasan siswa yang tidak bisa sepenuhnya mencapai 75% total ketuntasan. Penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 7 Denpasar mengambil subjek di kelas X Mipa 4.

3. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Arikunto, Suharsimi dkk. 2006).

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian tidak akan terlaksana dengan baik.

Penelitian ini dibagi dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Adapun desainnya tersaji pada gambar dibawah ini.



Gambar 05 Skema desain penelitian tindakan

Diadaptasi dari Wijaya (2006)

4. Deskripsi Per Siklus

4.1 Siklus I

4.1.1 Perencanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan pada tahap perencanaan ini, meliputi: 1) pembuatan perangkat pembelajaran dan 2) pembuatan instrumen penelitian.

Perangkat pembelajaran yang dibuat meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), LKPD dan media pembelajaran daring yang memuat konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi aktivitas belajar siswa dan tes prestasi belajar siswa.

Pedoman observasi terdiri dari 4 parameter aktivitas siswa dalam pembelajaran, yakni 1) Kerjasama siswa, 2) Partisipasi siswa, 3) Presentasi siswa, dan 4) Interaksi siswa. Masing-masing parameter terdiri dari beberapa subparameter. Pedoman observasi aktivitas belajar siswa menggunakan empat kriteria, yaitu amat baik (A), baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Tes yang digunakan merupakan tes prestasi belajar dengan bentuk pilihan ganda. Soal-soal pada tes mengacu pada indikator pencapaian kompetensi dasar.

4.1.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi rencana penelitian. Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri atas tiga tahap, yakni 1) eksplorasi, 2) elaborasi, dan 3) konfirmasi.

Pada tahap eksplorasi, meliputi 1) menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) menjelaskan sistem penilaian yang digunakan, 3) menginformasikan alat dan bahan yang diperlukan, 4) penyampaian materi dengan media yang memuat konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal, 5) membentuk kelompok yang anggotanya terdiri atas 6 orang, 6) mengarahkan dan membimbing siswa untuk mengerjakan LKPD daring bersama kelompoknya dalam LMS yang telah disediakan, 7) membimbing siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya serta menjawab berbagai permasalahan yang disajikan pada LKPD, dan 8)

membimbing dan mengarahkan siswa agar menggunakan berbagai sumber pelajaran dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok.

Tahap elaborasi terdiri atas: 1) mempersiapkan dan membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyangkan kembali substansi LKPD untuk memperjelas argumentasi dalam presentasi, 3) membimbing dan mengarahkan kegiatan diskusi kelas, dan 4) mengelaborasi pengetahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan materi yang dikaji.

Tahap konfirmasi terdiri atas: 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi atau mengomentari konsep-konsep yang tidak sesuai dengan hasil diskusi kelompoknya, 2) membimbing dan mengarahkan kelompok lainnya untuk memberikan argumentasi terhadap penyampaian konsep kelompok lain, dan 3) menyimpulkan dan memberikan penguatan terhadap konsep sesuai tujuan pembelajaran.

5 Observasi dan Evaluasi Tindakan Siklus I

Tahap observasi dan evaluasi tindakan pada siklus I dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut: 1) melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dengan cara mengisi tanda “cek (√)” pada lembar observasi dan mendeskripsikan kejadian penting selama proses pembelajaran; dan 2) melakukan evaluasi prestasi belajar siswa yang dilakukan dengan tes prestasi belajar.

6 Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi dilakukan pada akhir siklus I yang didasarkan pada hasil observasi dan penilaian prestasi belajar siswa. Refleksi dilakukan untuk menganalisis kelemahan-kelemahan tindakan yang terjadi pada setiap siklus I. Berdasarkan kelemahan tersebut, selanjutnya ditentukan langkah-langkah perbaikan. Refleksi tindakan juga dilakukan untuk mengetahui keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai, sehingga dapat dipertahankan atau ditingkatkan pada siklus berikutnya.

a. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari kualitas aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) terstruktur pada pembelajaran ekonomi.

Data mengenai aktivitas siswa dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi. Lembar observasi ini dilakukan setiap pertemuan tatap muka baik pada siklus I maupun siklus II. Indikator aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan 4 parameter, yakni 1) kerjasama siswa, 2) antusiasme/partisipasi siswa, 3) presentasi hasil kerja dan 4) interaksi siswa. Masing-masing parameter terdiri dari 4 kriteria penilaian dengan skor 1-4. Pedoman penggolongan hasil observasi aktivitas belajar siswa menggunakan empat kriteria, yaitu amat baik (A), baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Aktivitas belajar siswa berkategori amat baik (A), jika jumlah skor 86 – 100 pada aktivitas yang diukur. Kategori baik (B), jika jumlah skor 76 – 85 pada aktivitas yang diukur. Kategori cukup (C), jika jumlah skor 66 – 75, sedangkan kategori kurang (K), jika jumlah skor kurang dari 65 pada aktivitas seperti parameter yang diukur.

Data hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan tes ulangan harian yang dilakukan setiap akhir siklus I dan siklus II. Pemberian tes ini didahului dengan pemberian kisi-kisi pelaksanaan evaluasi yang akan dilaksanakan, untuk selanjutnya hasil belajar siswa pada siklus I dan II dibandingkan guna mendapatkan persentase hasil belajar siswa.

b. Analisis Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh sesuai rubrik yaitu dari rentang 4 – 20 kemudian dikalikan $\frac{100}{20}$. Hasil yang diperoleh disesuaikan dengan pedoman penggolongan sikap siswa yang selanjutnya dapat dinyatakan dengan Tabel 02

Tabel 02. Pedoman Penggolongan Aktivitas Siswa

No	Skor	Kategori
1	86 – 100	Amat Baik
2	76 – 85	Baik
3	66 – 75	Cukup
4	<65	Kurang

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila skor aktivitas siswa minimal berada pada kualifikasi Baik.

c. Data Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan skor hasil belajar siswa yang diperoleh ulangan harian.

X = nilai ulangan harian siswa

Keterangan:

X = skor kognitif siswa

Setelah diperoleh skor kognitif siswa, selanjutnya dicari skor rata-rata kognitif siswa (\bar{X} kognitif) dengan rumus:

$$\bar{X} \text{ kognitif} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah skor kognitif siswa

N = jumlah siswa

\bar{X} kognitif = skor rata-rata kognitif siswa

Ketuntasan aspek kognitif siswa dapat di tentukan dengan menggunakan daya serap siswa (DSS) dan ketuntasan klasikal (KK).

$$DSS = \frac{\text{Jumlah totalskor yang dicapai siswa}}{\text{Jumlah totalskor maksimum}} \times 100\%$$

$$KK = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas jika $DSS \geq 65\%$ dan $KK \geq 75\%$. Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh SMA Negeri 7 Denpasar. Penelitian dikatakan berhasil jika skor rata-rata kognitif siswa (\bar{X} kognitif) ≥ 65 dan ketuntasan klasikal (KK) $\geq 75\%$.

d. Indikator Kinerja

Dalam menganalisis hasil belajar siswa kelas X Mipa 4 untuk nilai kognitif ditentukan harus sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu untuk mata pelajaran ekonomi sebesar 70. Sehingga sangat jelas bahwa siswa pada setiap evaluasi yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi harus mencapai nilai 70. Pada akhir siklus diharapkan agar nilai yang didapatkan siswa kelas X Mipa 4 mencapai rata-rata 65 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 75%. Selain itu untuk nilai aktivitas siswa yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah mencapai kategori Baik, dimana sebelumnya sikap siswa pada umumnya masih rendah terutama dalam partisipasinya untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tindakan Siklus I

Tindakan yang dilakukan pada siklus I, yaitu dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *zoom* dan juga *google classroom*. Pelaksanaan diawali dengan pengerjaan pretest yang terlebih dahulu dibagikan melalui *google form*, setelah itu siswa masuk ke *zoom* meeting untuk pelaksanaan pembelajaran penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) terstruktur dalam pembelajaran ekonomi dan media pembelajaran berupa PPT yang bermuatan konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal. Tindakan pada siklus I terdiri dari satu kali tatap muka dengan didukung 1 buah RPP di mana alokasi waktu s tatap muka yakni 60 menit (2 x 30menit) secara daring. LKPD terstruktur yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dilampirkan dalam RPP setiap pertemuan serta instrumen penilaian aktivitas dilaksanakan selama pertemuan siklus I. Siklus I dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian serta RPP yang sudah disusun yakni pada minggu ke III bulan Oktober tahun 2020.

Kompetensi Dasar yang dikaji dalam siklus I adalah Menganalisis Peran Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi. Sedangkan Indikator Pencapaian Kompetensi , yakni 3.1) mengidentifikasi kegiatan ekonomi, 3.2) Menganalisis kegiatan ekonomi, 4.1) menyusun laporan analisis peran pelaku ekonomi dan 4.2) mempresentasikan hasil analisis peran pelaku ekonomi omi.

a. Aktivitas Siswa Belajar Siklus I

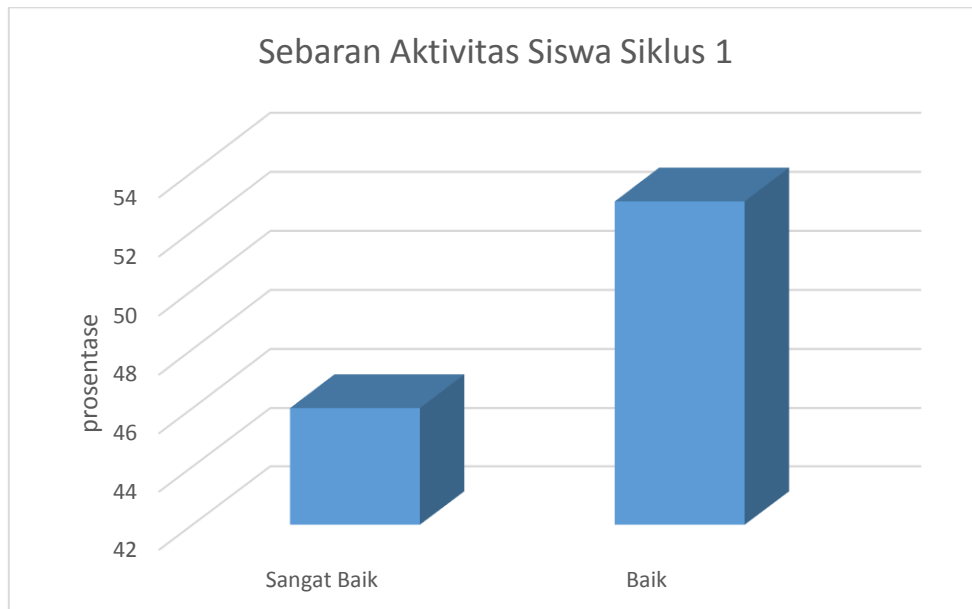
Tabel 1. Penilaian Aktifitas Siswa di Dalam Penelitian

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	16-20	Sangat Baik	13 Siswa	46,42%
2	10-15	Baik	15 Siswa	53,,57%

3	5 - 9	Sedang	0	0%
4	1 - 4	Rendah	0	0%
Jumlah Siswa Dengan Kriteria Sangat Baik + Baik			28 Siswa	

Sumber : data primer yang sudah diolah

Berdasarkan lembar observasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap penggunaan Media Pembelajaran yang memuat konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal, karena siswa merasa lebih termotivasi belajar, mendalami materi dan memahami materi karena berhubungan langsung dengan daerah mereka. Serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dan rasa percaya diri karena bangga dengan daerahnya. Dalam penggunaan Media Pembelajaran yang memuat konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal peneliti menemukan kelebihan dan kelemahan, adapun kelebihannya yakni 1) Proses pembelajaran lebih menarik. 2) Memudahkan pekerjaan guru dalam menyampaikan materi, 3) Sumber belajar lebih luas. 4) Waktu dan tempat belajar lebih fleksibel. 5) mengetahui potensi daerahnya sendiri. Sedangkan kelemahannya, yakni 1) Terbatasnya kuota internet karena harus berbagi dengan pelajaran lain. 2) *Hardware* yang kurang memadai, dan *smartphone*. 3) Biaya tambahan untuk jasa internet. Presentase nilai aktivitas siswa pada masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Sebaran Nilai Aktivitas Siswa Siklus I

b. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai Hasil Belajar Siswa yang dilaksanakan pada Siklus I dari pertemuan I nilai keseluruhan siswa sebesar 2.145 dengan rata-rata hasil belajar mencapai 73,62.

Data statistik siswa dalam perolehan nilai hasil belajar disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

STATISTIK	SIKLUS I
Jumlah Siswa	28
Jumlah Nilai	2,154
Rata-rata Nilai	73,62

Jumlah Siswa Tuntas	24
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	4
Daya Serap	85,71%
Ketuntasan Belajar Klasikal	85,11%
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	60
Standar Deviasi	10,52

Sumber : data primer yang sudah diolah

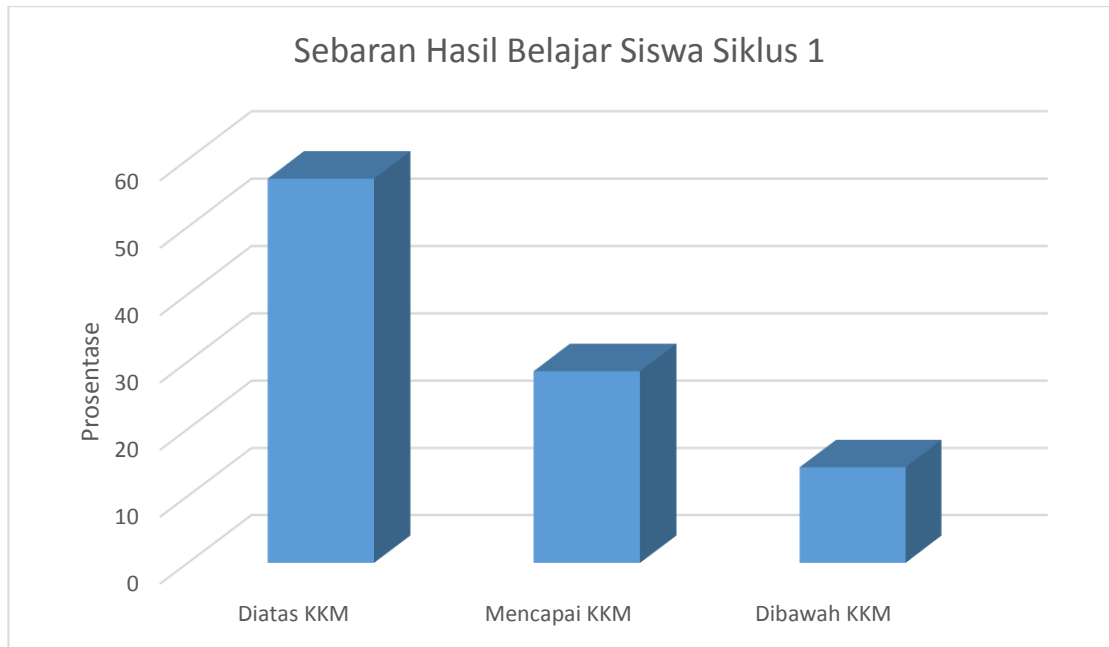
Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 7 Denpasar pada mata pelajaran Ekonomi sebesar 70 didapatkan sebaran nilai hasil belajar siswa pada siklus I seperti yang terlihat pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3 Sebaran Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Jumlah Siswa	Kategori	Presentase
1	16	Di atas KKM	57,14 %
2	8	Mencapai KKM	28,57 %
3	4	Di bawah KKM	14,28 %

Sumber : data primer yang sudah diolah

Presentase nilai hasil belajar siswa pada masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini



Gambar 2 Sebaran Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 73,62 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85,11%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang tuntas pun meningkat menjadi 25 siswa sedangkan yang tidak tuntas hanya 3 orang. Bahkan, nilai tertinggi yang dapat diperoleh siswa mencapai 100 walupun nilai terendah masih 60.

b. Refleksi Siklus I

Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan rata-rata 75 masih berada dalam kategori Baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni aktivitas siswa memiliki nilai baik (B).

Dalam observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I sudah mencerminkan kerjasama dalam berdiskusi dan berpartisipasi secara aktif dalam

memahami media pembelajaran dengan konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal, serta mempresentasikan hasil lembar kerja peserta didik (LKPD) terstruktur sudah optimal dan menunjukkan interaksi yang baik antar siswa maupun guru sebagai fasilitator. Beberapa kendala yang ditemui yaitu jaringan internet yang tidak stabil sehingga sering terputus-putus, terlambat masuk ke *zoom meeting* dan terlambat mengumpulkan tugas di *Googleclassroom*.

Tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II, yakni 1) memberikan informasi kepada siswa agar lebih fokus mencermati arahan untuk join ke *zoom meeting*, 2) memberikan arahan untuk menggunakan jaringan yang bagus, 3) memberikan motivasi kepada siswa agar berani dalam mengungkapkan pendapat seperti dalam kegiatan elaborasi, 4) memotivasi siswa agar mempelajari mandiri sumber belajar dari lingkungan setempat, 5) memberikan informasi tentang teknik presentasi yang efektif dan efisien dalam elaborasi kelompok, dan 6) memberikan motivasi kepada siswa dalam merangkum dan menyimpulkan hasil diskusi yang sesuai dengan materi ajar yang diberikan agar tidak ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.

2. Deskripsi Tindakan Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II, yaitu dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *zoom* dan juga *google classroom*. Pelaksanaan diawali dengan pengerjaan pretest yang terlebih dahulu dibagikan melalui *google form*, setelah itu siswa masuk ke *zoom meeting* untuk pelaksanaan pembelajaran penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) terstruktur dalam pembelajaran ekonomi dan media pembelajaran berupa PPT yang bermuatan konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal. Tindakan pada siklus II terdiri dari satu kali tatap muka dengan didukung 1 buah RPP di mana alokasi waktu s tatap muka yakni 60 menit (2 x 30menit) secara daring. LKPD terstruktur yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dilampirkan dalam RPP setiap pertemuan serta instrumen penilaian aktivitas dilaksanakan selama pertemuan siklus II. Siklus II

<https://www.youtube.com/watch?v=t0Z169jVVf0&t=558s> dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian serta RPP yang sudah disusun yakni pada minggu ke I bulan November tahun 2020.

Kompetensi Dasar yang dikaji dalam siklus II adalah Menganalisis Peran Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi. Sedangkan Indikator Pencapaian Kompetensi , yakni 3.3) mengidentifikasi peran pelaku ekonomi ekonomi, 3.4.) Menganalisis peran pelaku kegiatan ekonomi, 4.1) menyusun laporan analisis peran pelaku ekonomi dan 4.2) mempresentasikan hasil

a. Aktivitas Siswa Belajar Siklus II

Tabel 4. Penilaian Aktifitas Siswa di Dalam Penelitian

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	16-20	Sangat Baik	15 Siswa	53,57%
2	10-15	Baik	13 Siswa	46,42%
3	5 - 9	Sedang	0	0%
4	1 - 4	Rendah	0	0%
Jumlah Siswa Dengan Kriteria Sangat Baik + Baik			28 Siswa	

Sumber : data primer yang sudah diolah

Berdasarkan lembar observasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dengan kriteria sangat baik yaitu sebesar 53,57%. siswa memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap penggunaan Media Pembelajaran yang memuat konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal, karena siswa merasa lebih termotivasi belajar, mendalami materi dan memahami materi karena berhubungan langsung dengan daerah mereka. Presentase nilai aktivitas siswa pada masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3 Sebaran Nilai Aktivitas Siswa Siklus II

b. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai Hasil Belajar Siswa yang dilaksanakan pada Siklus II dari pertemuan II nilai keseluruhan siswa sebesar 2.190 dengan rata-rata hasil belajar mencapai 78,21 bahkan 2 siswa mendapatkan nilai 100 sedangkan dibawah KKM menurun menjadi 3 siswa. Data statistik siswa dalam perolehan nilai hasil belajar disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

STATISTIK	SIKLUS II
Jumlah Siswa	28

Jumlah Nilai	2,190
Rata-rata Nilai	78,21
Jumlah Siswa Tuntas	25
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	3
Daya Serap	89,28%
Ketuntasan Belajar Klasikal	86,90%
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Standar Deviasi	10,76

Sumber : data primer yang sudah diolah

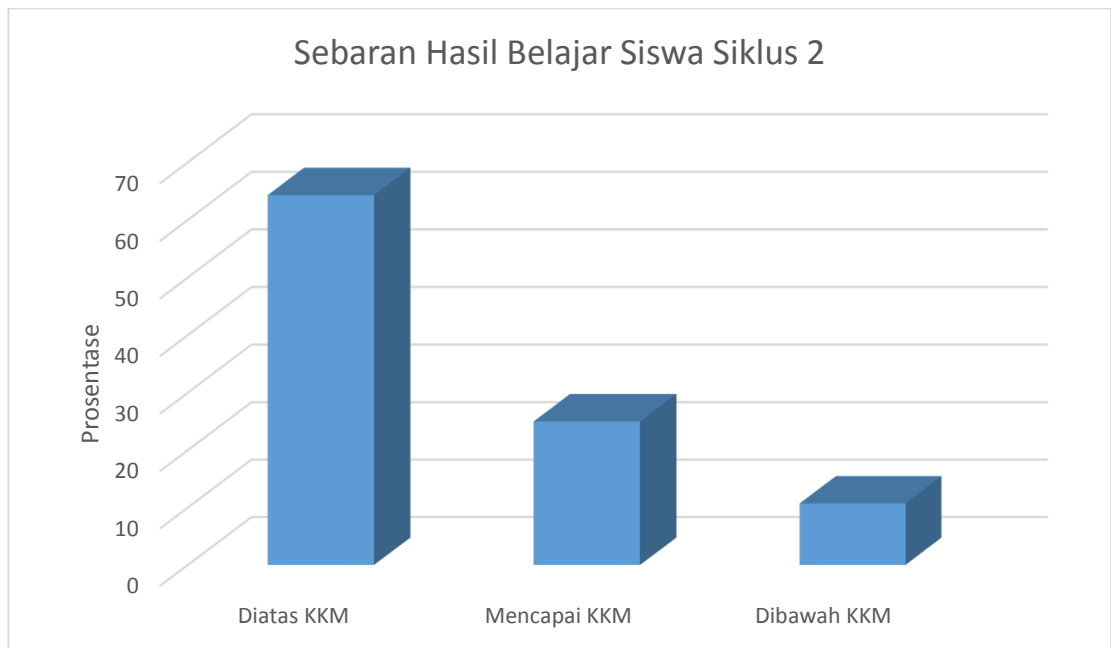
Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 7 Denpasar pada mata pelajaran Ekonomi sebesar 70 didapatkan sebaran nilai hasil belajar siswa pada siklus II seperti yang terlihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 6 Sebaran Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Jumlah Siswa	Kategori	Presentase
1	18	Di atas KKM	64,29 %
2	7	Mencapai KKM	25,00 %
3	3	Di bawah KKM	10,71 %

Sumber : data primer yang sudah diolah

Presentase nilai hasil belajar siswa pada masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini



Gambar 4 Sebaran Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 78,21 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 86,90%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang tuntas pun meningkat menjadi 25 siswa sedangkan yang tidak tuntas hanya 3 orang. Bahkan, nilai tertinggi yang dapat diperoleh siswa mencapai 100 walaupun nilai terendah masih 60.

c. Refleksi Siklus II

Berdasarkan tindakan perbaikan yang diterapkan pada siklus II, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini sudah dapat dicapai.

Kenaikan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dirangkum dan disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

SIKLUS I			SIKLUS II		
SKOR	NILAI	PREDIKAT	RATA-RATA	NILAI	PREDIKAT
18	90	A	18	90	A
14	70	B	14	70	B
15	75	B	15	75	B
17	85	A	17	85	A
14	70	B	14	70	B
14	70	B	17	85	A
13	65	B	13	65	B
17	85	A	17	85	A
17	85	A	17	85	A
14	70	B	14	70	B
14	70	B	14	70	B
18	90	A	18	90	A
14	70	B	14	70	B
14	70	B	14	70	B
17	85	A	17	85	A
18	90	A	18	90	A
19	95	A	19	95	A
14	70	B	14	70	B
13	65	B	13	65	B

17	85	A	17	85	A
15	75	B	15	75	B
14	70	B	14	70	B
17	85	A	17	85	A
19	95	A	19	95	A
16	80	A	16	80	A
15	75	B	15	75	B
12	65	B	12	65	B
14	70	B	17	85	A
RERATA	75,51	B	RERATA	76,37	B

Sumber : data primer yang sudah diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa yang menunjukkan kategori Baik (B) ini merupakan gambaran keseluruhan siswa kelas X Mipa 4 pada siklus II. Pada siklus II ini aktivitas siswa mengalami kenaikan sebesar 0,86 dari siklus I. Hal ini menunjukkan indikator pencapaian aktivitas siswa yang mencapai kategori baik dapat diwujudkan bahkan pada siklus II rata-rata siswa mendapatkan kategori baik.

Untuk hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II, seperti dirangkum dan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

STATISTIK	SIKLUS I	SIKLUS II
Jumlah Siswa	28	28

Jumlah Nilai	2.154	2.190
Rerata Nilai	73,62	78,21
Jumlah Siswa Tuntas	24	25
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	4	3
Daya Serap	85,71%	89,28%
Ketuntasan Belajar Klasikal	85,11%	86,90%
Nilai Tertinggi	90	100
Nilai Terendah	60	60
Standar Deviasi	10,52	10,76

Sumber : data primer yang sudah diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada siklus II mencapai diperoleh nilai keseluruhan siswa sebesar 2.190 dengan rata-rata hasil belajar mencapai 78,21. Pada siklus II ini nilai keseluruhan hasil belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 36 dari yang sebelumnya sebesar 2.154 pada siklus I. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 78,21 juga mengalami kenaikan sebesar 4,59 dari siklus I yang mencapai 73,62.

3. Deskripsi Tindakan Siklus III

Tindakan yang dilakukan pada siklus III, yaitu dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *zoom* dan juga *google classroom*. Pelaksanaan diawali dengan pengerjaan pretest yang terlebih dahulu dibagikan melalui *google form*, setelah itu

siswa masuk ke *zoom* meeting untuk pelaksanaan pembelajaran penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) terstruktur dalam pembelajaran ekonomi dan media pembelajaran berupa PPT yang bermuatan konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal. Tindakan pada siklus III terdiri dari satu kali tatap muka dengan didukung 1 buah RPP di mana alokasi waktu s tatap muka yakni 60 menit (2 x 30menit) secara daring. LKPD terstruktur yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dilampirkan dalam RPP setiap pertemuan serta instrumen penilaian aktivitas dilaksanakan selama pertemuan siklus III. Siklus III dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian serta RPP yang sudah disusun yakni pada minggu ke II bulan November tahun 2020.

Kompetensi Dasar yang dikaji dalam siklus III adalah Menganalisis Peran Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi.Sedangkan Indikator Pencapaian Kompetensi , yakni 3.4) menggambarkan model diagram interaksi antar pelaku ekonomi, 3.4.) Menganalisis diagram interaksi antar pelaku ekonomi 4.1) menyusun laporan analisis peran pelaku ekonomi dan 4.2) mempresentasikan hasil

a. Aktivitas Siswa Belajar Siklus III

Tabel 10. Penilaian Aktifitas Siswa di Dalam Penelitian

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	16-20	Sangat Baik	16 Siswa	57,14%
2	10-15	Baik	12 Siswa	42,85%
3	5 - 9	Sedang	0	0%
4	1 - 4	Rendah	0	0%
Jumlah Siswa Dengan Kriteria Sangat Baik +Baik			28 Siswa	

Sumber : data primer yang sudah diolah

Berdasarkan lembar observasi pada Tabel 10 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dengan kriteria sangat baik yaitu sebesar 57,14%. siswa memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap penggunaan Media Pembelajaran yang memuat konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal, karena siswa merasa lebih termotivasi belajar, mendalami materi dan memahami materi karena berhubungan langsung dengan daerah mereka. Presentase nilai aktivitas siswa pada masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5 Sebaran Nilai Aktivitas Siswa Siklus III

b. Hasil Belajar Siswa Siklus III

Nilai Hasil Belajar Siswa yang dilaksanakan pada Siklus II dari pertemuan II nilai keseluruhan siswa sebesar 2.190 dengan rata-rata hasil belajar mencapai 78,21 bahkan 2 siswa mendapatkan nilai 100 sedangkan dibawah KKM menurun menjadi 3 siswa. Data statistik siswa dalam perolehan nilai hasil belajar disajikan dalam tabel 11.

Tabel 11. Hasil Belajar Siswa Siklus III

STATISTIK	SIKLUS III
Jumlah Siswa	28
Jumlah Nilai	2,340
Rata-rata Nilai	83,57
Jumlah Siswa Tuntas	26
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	2
Daya Serap	92,85%
Ketuntasan Belajar Klasikal	89,28%
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	65
Standar Deviasi	9.80

Sumber : data primer yang sudah diolah

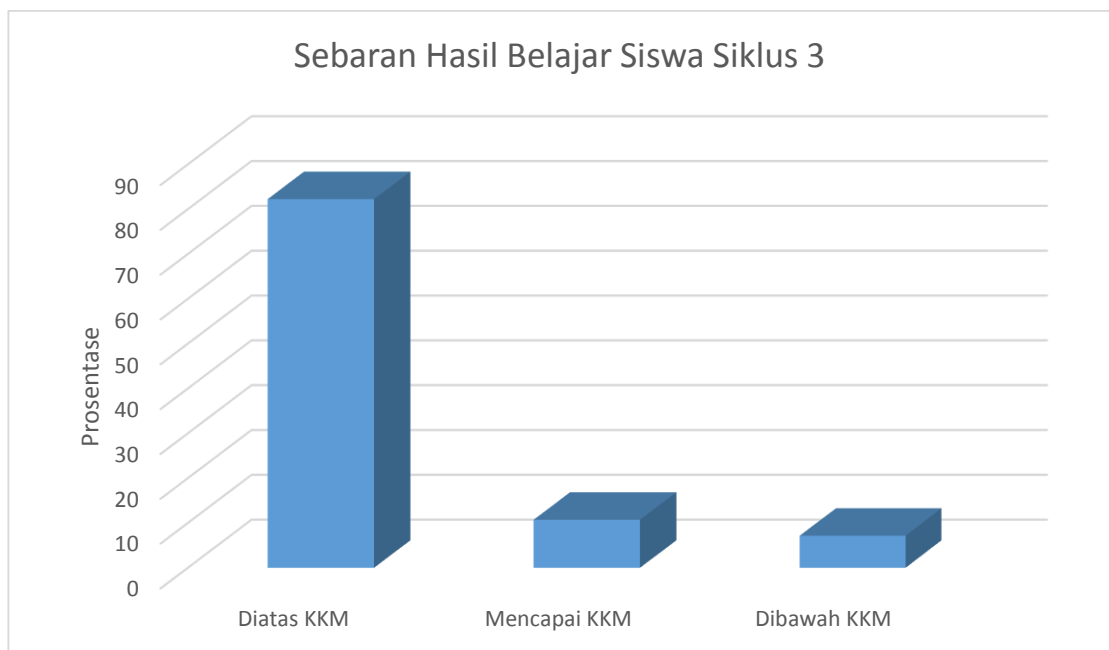
Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 7 Denpasar pada mata pelajaran Ekonomi sebesar 70 didapatkan sebaran nilai hasil belajar siswa pada siklus III seperti yang terlihat pada tabel 12 berikut ini

Tabel 12 Sebaran Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Jumlah Siswa	Kategori	Presentase
1	23	Di atas KKM	82,14 %
2	3	Mencapai KKM	10,71 %
3	2	Di bawah KKM	7,14 %

Sumber : data primer yang sudah diolah

Presentase nilai hasil belajar siswa pada masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini



Gambar 6 Sebaran Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 83,57,21 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 89,28%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus II. Siswa yang tuntas pun meningkat menjadi 26 siswa

sedangkan yang tidak tuntas hanya 2 orang. Bahkan, nilai tertinggi yang dapat diperoleh siswa mencapai 100 walaupun nilai terendah masih 65.

c. Refleksi Siklus III

Berdasarkan tindakan perbaikan yang diterapkan pada siklus II, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini sudah dapat dicapai.

Kenaikan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dirangkum dan disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

SIKLUS II			SIKLUS III		
SKOR	NILAI	PREDIKAT	RATA-RATA	NILAI	PREDIKAT
18	90	A	18	90	A
14	70	B	18	90	A
15	75	B	15	75	B
17	85	A	17	85	A
14	70	B	14	70	B
17	85	A	17	85	A
13	65	B	13	65	B
17	85	A	17	85	A
17	85	A	17	85	A
14	70	B	14	70	B
14	70	B	14	70	B
18	90	A	18	90	A

14	70	B	14	70	B
14	70	B	14	70	B
17	85	A	17	85	A
18	90	A	18	90	A
19	95	A	19	95	A
14	70	B	14	70	B
13	65	B	13	65	B
17	85	A	17	85	A
15	75	B	15	75	B
14	70	B	14	70	B
17	85	A	17	85	A
19	95	A	19	95	A
16	80	A	16	80	A
15	75	B	15	75	B
12	65	B	19	95	B
17	85	A	17	85	A
RERATA	76,37	B	RERATA	78,27	B

Sumber : data primer yang sudah diolah

Tabel 13 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa yang menunjukkan kategori Baik (B) ini merupakan gambaran keseluruhan siswa kelas X Mipa 4 pada siklus III. Pada siklus III ini aktivitas siswa mengalami kenaikan sebesar 1,9% dari siklus II. Hal ini menunjukkan indikator pencapaian aktivitas siswa yang mencapai kategori baik dapat diwujudkan bahkan pada siklus II rata-rata siswa mendapatkan kategori baik.

Untuk hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari siklus II ke siklus III, seperti dirangkum dan disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14 Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

STATISTIK	SIKLUS II	SIKLUS III
Jumlah Siswa	28	28
Jumlah Nilai	2.200	2,340
Rerata Nilai	78,21	83,57
Jumlah Siswa Tuntas	25	26
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	3	2
Daya Serap	89,28%	92,85%
Ketuntasan Belajar Klasikal	86,90%	89,28%
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	60	65
Standar Deviasi	10,76	9.80

Sumber : data primer yang sudah diolah

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan dapat dicapai setelah akhir siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa media

pembelajaran dengan konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran ekonomi. Siswa dapat mengetahui keunggulan dan potensi yang dimiliki oleh daerahnya sehingga memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan keinginan lebih banyak lagi mengenai daerahnya. Dengan media pembelajaran ini mampu membentuk karakter siswa serta memotivasi untuk belajar dan lebih memahami materi yang diajarkan karena konten yang disajikan dekat dan diketahui oleh siswa itu sendiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Novi Herlinda (2016), yang menemukan bahwa Penggunaan media pembelajaran film dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan hanya dengan memberikan ceramah dalam proses pembelajaran. Metode ceramah dalam pembelajaran sudah tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga keberadaan media pembelajaran film dalam pembelajaran mampu mengubah pola pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Pembelajaran ekonomi yang secara umum bersifat teoritis memang sangat memerlukan keberadaan media pembelajaran. Hal ini disebabkan pola pembelajaran dewasa ini yang sudah berubah tidak hanya pada satu arah yakni guru sebagai sumber informasi tunggal tetapi sudah menuntut pada kreativitas dan peran serta siswa dalam kegiatannya. Siswa harus dilibatkan dalam menggali dan mencari informasi yang berkaitan dengan kearifan, keunggulan dan budaya lokal sehingga siswa mampu memberikan kesan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas No. 41 Tahun 2007)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Penerapan Media pembelajaran dengan konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas X Mipa 4 pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 hal ini dapat dilihat dari kenaikan aktivitas siswa yang mencapai kategori Baik (B)
- 2) Penerapan Media pembelajaran dengan konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Mipa 4 pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 hal ini ditunjukkan dengan adanya jumlah siswa yang tuntas.
- 3) Peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi merupakan pembuktian dari tujuan penelitian yang sudah ditetapkan, serta menjadi pencapaian bagi peneliti atas upaya maksimal yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 7 Denpasar

5.2 Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran-saran sebagai berikut.

- 1) Penerapan Media pembelajaran dengan konten kearifan, keunggulan dan budaya lokal ini menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam membuat bahan ajar dan melakukan sebuah penelitian bagi keberhasilan produk yang dihasilkan
- 2) Disarankan kepada guru lainnya untuk merubah paradigma teacher centered menjadi student centered, serta merubah paradigma guru dari guru sebagai pusat informasi menjadi guru sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran.

- 3) Kepada calon peneliti lain, disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan semoga hasil penelitian ini dapat berguna untuk menunjang penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Gede Putra .2013. Penerapan Video Eksperimen Dan Animasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kimia Siswa Aspek Makroskopis, Mikroskopis, Dan Simbolis. PTK. SMA Negeri 2 Busungbiu
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP. 2006. Panduan Pengembangan Bahan Ajar KTSP 2006
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Edisi 1. Bandung: Kaifa
- DePorter, Bobbi. 2002. *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Ruang Kelas*. Penerjemah, Ary Nilandari. Edisi 1. Cetakan ke-10. Bandung: Kaifa
- Dryden, Gordon. dan Jeannette Vos. 2002. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*. Penerjemah: Ahmad Baiquni. Bandung: Kaifa
- Kisiel JF. 2003. Teachers, Museums an Worksheets: A Closer Look at a Learning Experience. *Journal of Sciences Teacher Education*, 14(1):3-21, 2003. Online at <http://upclose.lrdc.pitt.edu/readings/kiesel.pdf> (accessed 6/8/2012)
- Lie, A. 2002. *Cooperative learning Mempraktikkan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Majid A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustofa, Muhammad. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Observasi Pada Taman Sekolah Sebagai Sumber Belajar Sains di SD N 1 Tinjomoyo. Skripsi, Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Negara, Kiyoo I Wayan, dkk. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Murder Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Gugus V Kecamatan Payangan. Artikel. Undiksha Singaraja
- Nur, Mohamad dan Wikandari, P. Retno. 2004. Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran. UNESA, PSMS.
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
- Prastowo A. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Raharja, Media. 2011. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Dengan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Representasi Dan Pemahaman Konsep Integral (Online),(<https://www.google.com/search?q=Heinich&ie=utf8&oe=utf-8#q=pembelajaran+kooperatif+menurut+Heinich>), diakses 16 Juni 2012

- Redfield DL. 1981. A Comparison of the Effects of Using Various Types of Worksheets on Pupil Achievement. *Annual Meeting of the American Educational Research Association*, Los Angeles, Californis, 1981. (Online)www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=ED203300 (accessed 21/9/2011)
- Robith, A. S. dan Hartanto, J. S.. 1995. *Kamus Lengkap 555.000.000 Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Suranaya: Penerbit Indah.
- Santiani, N. K. 2005. Efektifitas Model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran di SMP Negeri 3 Singaraja tahun ajaran 2004/2005 (Studi Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Listrik Magnet). *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Fisika, IKIP Negeri Singaraja.
- Silberman, M. 2006. *Aktive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sulistiarmi, N. 2006. Optimalisasi Penggunaan Lembar Kerja Siswa dengan Pendekatan Konstruktivis dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Sukasada. (*Skripsi*). Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Matematika, IKIP Negeri Singaraja
- Sumarsono. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS
- Utami, Esti. 2011. Studi Komparasi Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dilengkapi Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lingkaran Hidrokarbon Pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas X Semester Genap SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. FKIP. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Wijaya, I K. 2006. Penerapan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Matematika yang Berbasis Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Kompetensi Dasar Siswa Kelas X3 Semester Genap SMA Laboratorium IKIP Negeri Singaraja Tahun Ajaran 2005/2006. (*Skripsi*). Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Matematika, IKIP Negeri Singaraja.